



STRATEGI DISKUSI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA

Siti Nur Habidah¹, Ahmad Rifa'i²

UIN Syekh Wasil Kediri, Indonesia^{1,2}

e-mail: meabidaa621@gmail.com

Diterima: 07/06/2025; Direvisi: 17/11/2025; Diterbitkan: 29/01/2026

ABSTRAK

Pembelajaran bahasa Arab di madrasah memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berbahasa dan keterampilan bernalar siswa. Namun, metode pembelajaran konvensional yang menekankan pada hafalan sering kali menyebabkan siswa pasif dan kurang terlatih dalam berpikir kritis. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan strategi diskusi dalam pembelajaran bahasa Arab di MTsN 3 Sidoarjo serta menelaah bagaimana strategi tersebut dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus, serta teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini diawali dengan penetapan fokus kajian dan penyusunan instrumen penelitian. Selanjutnya, pengumpulan data dilakukan melalui observasi pembelajaran, wawancara dengan guru dan siswa, serta studi dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis untuk mengidentifikasi pola dan makna yang relevan dengan tujuan penelitian, kemudian diuji keabsahannya melalui triangulasi. Seluruh hasil penelitian selanjutnya disusun dan disajikan dalam bentuk laporan penelitian yang sistematis sesuai kaidah penulisan artikel ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan strategi diskusi secara signifikan meningkatkan partisipasi dan interaksi siswa di kelas. Siswa menjadi lebih aktif dalam bertukar ide, mengajukan pertanyaan, serta mengemukakan argumen dengan penalaran yang logis. Melalui diskusi yang terstruktur, siswa tidak hanya memahami konsep bahasa Arab secara lebih mendalam, tetapi juga mengembangkan keterampilan penting seperti analisis, evaluasi, dan pemecahan masalah. Integrasi diskusi sebagai strategi pembelajaran mengubah suasana kelas menjadi lebih dinamis dan berpusat pada siswa. Hal ini pada akhirnya turut mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh, khususnya dalam aspek berpikir kritis.

Kata Kunci: *Bahasa Arab, Strategi Diskusi, Berpikir Kritis*

ABSTRACT

Arabic language learning in madrasahs plays an important role in developing students' language proficiency and reasoning skills. However, conventional teaching methods that emphasize memorization often lead to passive learning and do not adequately train students' critical thinking abilities. This study aims to examine the implementation of discussion strategies in Arabic language learning at MTsN 3 Sidoarjo and to analyze how these strategies enhance students' critical thinking skills. This research employs a descriptive qualitative approach using a case study method. Data were collected through classroom observations, interviews with teachers and students, and documentation. The study began with the determination of the research focus and the development of research instruments. Subsequently, data collection was carried out through learning observations, interviews, and document analysis. The collected data were analyzed to identify patterns and meanings relevant to the research objectives, and their validity was ensured through triangulation. The



research findings were then systematically organized and presented in accordance with academic writing conventions. The results indicate that the use of discussion strategies significantly increases student participation and interaction in the classroom. Students become more active in exchanging ideas, asking questions, and expressing arguments based on logical reasoning. Through structured discussions, students not only gain a deeper understanding of Arabic language concepts but also develop essential skills such as analysis, evaluation, and problem-solving. The integration of discussion as a learning strategy creates a more dynamic, student-centered classroom environment, which ultimately supports students' overall development, particularly in terms of critical thinking skills.

Keywords: *Arabic, Discussion Strategy, Critical Thinking*

PENDAHULUAN

Bahasa Arab sebagai mata pelajaran di madrasah memiliki peran penting, tidak hanya dalam aspek kebahasaan, tetapi juga dalam membentuk cara berpikir dan karakter siswa. Namun, pembelajaran bahasa Arab di kelas seringkali masih didominasi oleh hafalan kosakata dan terjemahan teks, sehingga siswa cenderung pasif dan kurang terlibat dalam proses berpikir yang mendalam (Daryanto & Karim, 2017:54). Fokus utama masih tertuju pada kegiatan menghafal dan memahami struktur kalimat, tanpa memberi ruang bagi siswa untuk berdiskusi atau mengemukakan gagasan secara mandiri. Akibatnya, suasana kelas menjadi monoton, dan siswa hanya berperan sebagai penerima informasi, bukan sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Integrasi strategi pembelajaran inovatif, seperti pendekatan komunikatif, pemanfaatan teknologi, dan pembelajaran berbasis proyek, terbukti dapat meningkatkan motivasi, pemahaman materi, serta keterlibatan aktif siswa (Suparno et al., 2025).

Di MTsN 3 Sidoarjo, kondisi serupa juga terlihat. Banyak siswa mengikuti pelajaran tanpa benar-benar memahami isi materi atau mampu menyampaikan pendapatnya sendiri. Padahal, tantangan pendidikan abad ke-21 menuntut siswa untuk tidak hanya mengingat informasi, tetapi juga berpikir kritis, menganalisis, mempertanyakan, dan menyusun argumen secara logis sebagai bagian dari kompetensi pembelajaran (Irfan et al., 2023). Salah satu upaya yang mulai diterapkan oleh guru bahasa Arab adalah penggunaan strategi diskusi. Melalui diskusi, siswa diajak berdialog, memberi tanggapan, dan menyampaikan alasan atas pandangannya, sehingga proses berpikir kritis dapat tumbuh secara bertahap (Fuad, 2025; Lubis, 2023).

Tuntutan pembelajaran abad ke-21 menekankan tidak hanya kemampuan mengingat, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, bekerja sama, menyusun argumen, dan memecahkan masalah secara kreatif. Dalam konteks ini, pembelajaran bahasa Arab idealnya menggunakan pendekatan partisipatif dan dialogis, yang mendorong siswa untuk aktif berpikir dan mengemukakan pendapat. Strategi diskusi dan kegiatan berbasis proyek terbukti meningkatkan keterlibatan aktif siswa serta kemampuan berpikir kritis secara sistematis (Yachya, 2024). Selain itu, integrasi metode pembelajaran berbasis masalah, proyek, dan teknologi digital juga mendukung pengembangan keterampilan bernalar, kolaborasi, dan refleksi siswa secara lebih mendalam (Subro & Fawaid, 2025).

Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri bagaimana strategi diskusi diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab di MTsN 3 Sidoarjo serta dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini menekankan pada proses implementasi strategi diskusi dan dinamika interaksi siswa, bukan hanya pada efektivitas metode secara umum. Kebaruan penelitian terletak pada pengungkapan praktik nyata strategi diskusi di madrasah, serta



analisis bagaimana interaksi selama diskusi berkontribusi terhadap perkembangan berpikir kritis siswa. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab dipandang tidak sekadar penguasaan aspek linguistik, tetapi juga sebagai wahana pengembangan nalar dan kemampuan berpikir siswa secara sistematis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memahami secara mendalam bagaimana strategi diskusi diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab dan bagaimana dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Fokus penelitian ini adalah pada siswa kelas VIII di MTsN 3 Sidoarjo, yang menjadi salah satu madrasah yang mulai aktif mengembangkan metode pembelajaran interaktif. Subjek penelitian ini adalah guru bahasa Arab dan siswa kelas VIII di MTsN 3 Sidoarjo, sementara objek penelitiannya meliputi penerapan strategi diskusi dalam proses pembelajaran serta perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa yang tampak selama kegiatan belajar berlangsung. Fokus ini dipilih karena kelas VIII merupakan jenjang yang mulai dituntut untuk mampu menganalisis dan mengembangkan pemahaman konseptual, sehingga sangat relevan untuk melihat bagaimana strategi diskusi dapat berperan dalam proses tersebut

Data dikumpulkan melalui observasi langsung di kelas selama pembelajaran berlangsung, wawancara dengan guru bahasa Arab dan beberapa siswa, serta pengumpulan dokumen seperti RPP dan hasil tugas siswa. Observasi membantu peneliti melihat dinamika diskusi secara nyata, sementara wawancara memberikan sudut pandang langsung dari para pelaku di kelas. Semua data yang terkumpul dianalisis dengan pendekatan interaktif dari Miles dan Huberman, dimulai dari mereduksi data, menyajikannya secara sistematis, lalu menarik kesimpulan dari pola-pola yang muncul. Untuk memastikan data yang diperoleh benar-benar akurat dan bisa dipercaya, peneliti juga melakukan triangulasi, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber dan teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian, paparan ini disusun untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai penerapan strategi diskusi dalam pembelajaran bahasa Arab serta implikasinya terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Penyajian data mengintegrasikan temuan empiris dari aktivitas pembelajaran di kelas dengan landasan teoretis yang relevan, sehingga keterkaitan antara praktik pembelajaran dan tujuan pedagogis dapat dipahami secara sistematis. Melalui pemetaan aspek penerapan, tujuan, ragam bentuk diskusi, serta faktor-faktor pendukung efektivitasnya, data tersebut memungkinkan penelusuran kontribusi strategi diskusi terhadap tingkat keterlibatan dan kualitas proses berpikir siswa. Ringkasan hasil penelitian ini disajikan secara sistematis pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Penerapan Strategi Diskusi dan Pengaruhnya terhadap Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII B MTsN 3 Sidoarjo

No	Aspek Penelitian	Temuan / Uraian	Sumber / Bukti
1.	Penerapan Metode Diskusi	Diskusi dilakukan dalam kelompok kecil (4–5 siswa) atau klasikal; siswa berdiskusi untuk memahami kosakata, struktur kalimat, dan menafsirkan isi teks;	Observasi kelas, wawancara guru (Nur Wahidah, M.Pd.),



No	Aspek Penelitian	Temuan / Uraian	Sumber / Bukti
		guru mengajukan pertanyaan terbuka untuk mendorong siswa berpikir sebelum menjawab.	wawancara siswa (Safa Ainur Rohmah, VIII B)
2.	Tujuan Diskusi Umum	Mengembangkan berpikir kritis, memperkuat keterampilan komunikasi, meningkatkan partisipasi aktif siswa.	Yachya, 2024
3.	Tujuan Diskusi Spesifik	1) Memahami materi lebih mendalam 2) Mendorong keterlibatan aktif siswa 3) Mengembangkan keterampilan komunikasi dan proses berpikir.	Yachya, 2024
4.	Macam-Macam Diskusi	1) Formal: terstruktur, ada moderator dan notulen 2) Informal: santai, bebas berpendapat 3) Diskusi Kelas: seluruh siswa terlibat, guru sebagai fasilitator 4) <i>Whole Group</i> : seluruh kelas sebagai satu kelompok besar 5) <i>Syndicate Group</i> : kelompok kecil membahas aspek berbeda, hasil dipresentasikan 6) <i>Buzz Group</i> : kelompok kecil membahas sub-masalah 7) <i>Brainstorming</i> : menggali ide tanpa evaluasi 8) Simposium: beberapa pembicara menyampaikan pandangan 9) Panel: panelis membahas topik, <i>audiens</i> pendengar 10) Debat Informal: dua kelompok berargumen ringan 11) <i>Colloquium</i> : tanya jawab dengan narasumber 12) <i>Fish Bowl</i> : peserta bergantian ikut diskusi di lingkaran kecil.	Hudatullah (2019:27)
5.	Dampak terhadap Berpikir Kritis	- Siswa lebih aktif bertanya, menyanggah pendapat teman secara sopan, dan menyampaikan alasan jawaban. - Diskusi menjadi jembatan antara kemampuan bahasa dan kemampuan bernalar/logika. - Siswa belajar menganalisis, mengevaluasi pendapat, menyusun argumen, dan mengambil kesimpulan. - Menumbuhkan keberanian, rasa percaya diri, dan partisipasi aktif.	Observasi kelas, wawancara guru (Nur Wahidah, M.Pd.), wawancara siswa (Safa Ainur Rohmah, VIII B), analisis dokumen pembelajaran, triangulasi data
6.	Faktor Pendukung Efektivitas Diskusi	- Topik sesuai kemampuan berpikir siswa - Persiapan matang (tujuan, masalah, narasumber, jadwal, lokasi) - Suasana kondusif dan kesempatan berpendapat untuk semua siswa - Evaluasi dan tindak lanjut setelah diskusi	Sudrajat (2019:44), Wassalwa (2023:35), Yamin (2022:62)



Berdasarkan data yang tersaji, dapat dipahami bahwa strategi diskusi dalam pembelajaran bahasa Arab di kelas VIII B MTsN 3 Sidoarjo diterapkan secara terencana dengan menempatkan guru sebagai fasilitator yang mengarahkan interaksi belajar melalui pertanyaan-pertanyaan yang menuntut pemikiran, sehingga siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat aktif dalam proses penafsiran dan pertukaran gagasan. Pelaksanaan diskusi ini tidak berdiri sendiri, melainkan didukung oleh tujuan pembelajaran yang jelas, variasi bentuk diskusi yang fleksibel, serta kondisi kelas yang kondusif, sehingga guru dapat menyesuaikan strategi dengan karakteristik materi dan kebutuhan siswa. Dukungan tersebut memperkuat efektivitas diskusi sebagai sarana pembelajaran yang mendorong keterlibatan intelektual dan sosial siswa secara seimbang. Dampak yang ditunjukkan tidak hanya berupa peningkatan keaktifan, tetapi juga berkembangnya cara berpikir yang lebih reflektif, argumentatif, dan percaya diri, sehingga strategi diskusi berfungsi sebagai pendekatan pedagogis yang mampu mengintegrasikan penguasaan bahasa dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis secara berkelanjutan.

Proses diskusi diawali dengan pengenalan tema atau materi, seperti teks percakapan atau ayat yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari. Guru membagi siswa dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4–5 orang, lalu memberi tugas untuk memahami makna, mencari kosakata sulit, dan mendiskusikan struktur kalimat. Setelah sesi diskusi, masing-masing kelompok mempresentasikan hasilnya. Guru kemudian memberikan penguatan dan klarifikasi. Diskusi ini mendorong siswa untuk saling bertukar pandangan, mengkritisi pendapat teman, dan menyampaikan argumen berdasarkan pemahaman mereka. Aktivitas ini sejalan dengan konsep pembelajaran kolaboratif yang terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis (Yamin, 2022:62).

Berdasarkan hasil reduksi dan penyajian data melalui model analisis Miles dan Huberman, ditemukan bahwa strategi diskusi dalam pembelajaran bahasa Arab di kelas VIII B MTsN 3 Sidoarjo memiliki keterkaitan yang erat dengan perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Temuan ini diperoleh melalui hasil observasi terhadap proses pembelajaran yang berlangsung di kelas, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta analisis terhadap dokumen pembelajaran yang relevan. Penerapan strategi diskusi mendorong siswa untuk aktif mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, dan menanggapi pandangan teman secara argumentatif. Dengan demikian, strategi diskusi berperan sebagai sarana pembelajaran yang efektif dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran bahasa Arab.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, diskusi tidak hanya difokuskan pada pemahaman makna kosakata atau struktur kalimat, tetapi juga diarahkan untuk mendorong siswa menafsirkan isi teks, menyampaikan pendapat, dan memberikan alasan atas jawaban yang mereka sampaikan. Guru secara sengaja mengajukan pertanyaan terbuka yang menuntut siswa berpikir, seperti mengaitkan isi teks dengan pengalaman sehari-hari atau memberikan tanggapan terhadap pendapat teman. Ibu Nur Wahidah, M.Pd. menyampaikan bahwa diskusi membantu siswa belajar berpikir sebelum berbicara: “Anak-anak jadi tidak langsung menjawab. Mereka saya biasakan berdiskusi dulu, mendengar pendapat temannya, baru menyampaikan alasan. Dari situ kelihatan cara berpikir mereka mulai berkembang.” (Wawancara Ibu Nur Wahidah, M.Pd.)

Hasil observasi menunjukkan bahwa selama diskusi berlangsung, siswa mulai terbiasa mengajukan pertanyaan, menyanggah pendapat teman secara sopan, serta menjelaskan alasan di balik jawabannya. Proses ini mencerminkan indikator dasar berpikir kritis, seperti kemampuan menganalisis informasi, mengevaluasi pendapat, dan menyusun argumen



sederhana. Meskipun kemampuan berbahasa Arab siswa masih terbatas, mereka tetap berusaha menyampaikan ide dengan bahasa yang mereka kuasai. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Safa Ainur Rohmah, siswa kelas VIII B, yang mengungkapkan pengalamannya selama mengikuti diskusi: “Kalau diskusi itu harus mikir jawabannya, apalagi kalau ditanya teman. Jadi tidak bisa asal jawab, harus ada alasannya.” (Wawancara Safa Ainur Rohmah, VIII B). Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan hasil observasi kelas, pernyataan guru, dan pengalaman siswa. Ketiga sumber data tersebut menunjukkan kesesuaian bahwa strategi diskusi memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir lebih aktif dan reflektif.

Pembahasan

Penerapan Metode Diskusi dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi dalam pembelajaran bahasa Arab di kelas VIII B MTsN 3 Sidoarjo tidak sekadar berfungsi sebagai variasi metode mengajar, melainkan sebagai strategi pedagogis yang secara sadar dirancang untuk mengaktifkan proses berpikir siswa. Diskusi yang dilakukan, baik dalam kelompok kecil maupun secara klasikal, memberi ruang bagi siswa untuk terlibat secara kognitif dan sosial dalam pembelajaran. Hal ini menguatkan pandangan bahwa diskusi merupakan bentuk pembelajaran aktif yang menempatkan siswa sebagai subjek belajar, bukan sekadar penerima informasi. Dengan demikian, diskusi dapat menjadi sarana efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan komunikasi siswa secara bersamaan.

Kekhawatiran sebagian guru terhadap metode diskusi, seperti sulitnya mengendalikan jalannya diskusi dan keterbatasan waktu pembelajaran, sebagaimana dikemukakan oleh Mulyasa (2017), dalam konteks penelitian ini tidak terbukti secara signifikan. Hasil penelitian justru menunjukkan bahwa melalui perencanaan yang matang, diskusi dapat berjalan terarah dan efektif. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa efektivitas diskusi dan pembelajaran sangat bergantung pada peran guru sebagai fasilitator, motivator, dan pengarah interaksi belajar yang terencana, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan efektif bagi siswa (Darwin, 2025). Hal ini menegaskan pentingnya persiapan guru dan pengelolaan kelas yang cermat agar strategi diskusi benar-benar memberikan manfaat bagi perkembangan berpikir siswa.

Lebih lanjut, pelaksanaan diskusi dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi sebagai fasilitator yang mengarahkan proses berpikir siswa melalui pertanyaan terbuka. Strategi ini mendorong siswa untuk menunda jawaban instan dan terlebih dahulu mempertimbangkan pendapat teman, sehingga proses berpikir berlangsung lebih reflektif. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Yamin (2022) yang menegaskan bahwa diskusi yang dipandu dengan pertanyaan terbuka efektif dalam menumbuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, terutama pada mata pelajaran bahasa. Selain itu, penelitian terbaru menunjukkan bahwa penggunaan pertanyaan terbuka dalam diskusi kelompok juga meningkatkan kreativitas dan keterampilan analisis siswa secara signifikan (Abdur Rohman et al., 2024). Dengan begitu, diskusi tidak hanya membantu penguasaan materi, tetapi juga membiasakan siswa berpikir analitis, kritis, dan menyusun argumen secara sistematis.

A. Macam-macam Diskusi

Uraian mengenai berbagai bentuk diskusi berikut ini tidak hanya dipahami sebagai paparan konseptual, tetapi juga menjadi landasan interpretatif untuk membaca praktik diskusi yang diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab di kelas VIII B MTsN 3 Sidoarjo.



Klasifikasi jenis diskusi tersebut memberikan kerangka bagi guru dalam menentukan strategi yang paling sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik materi, serta kemampuan siswa, sehingga pelaksanaannya dapat mendukung pengembangan keaktifan dan kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, pemahaman guru terhadap jenis-jenis diskusi menjadi prasyarat penting agar metode yang dipilih selaras dengan tujuan pembelajaran dan kondisi siswa. Adapun beberapa jenis diskusi yang umum digunakan dalam pembelajaran (Hudatullah, 2019:27) antara lain:

1. Diskusi Formal

Jenis diskusi ini biasa digunakan dalam lingkungan resmi seperti lembaga pemerintahan atau semi pemerintahan, dan bersifat terstruktur dengan adanya moderator, pembicara, serta notulen. Peserta yang ingin berbicara harus terlebih dahulu mendapat izin dari moderator agar diskusi tetap tertib dan terarah. Biasanya, jumlah peserta cukup banyak dan dapat melibatkan seluruh siswa dalam kelas. Kelebihan diskusi formal adalah siswa belajar menyampaikan pendapat secara sistematis dan sopan, meskipun beberapa mungkin merasa canggung karena aturan yang ketat.

2. Diskusi Informal

Diskusi informal lebih santai dan tidak terikat pada aturan formal, seperti percakapan dalam keluarga atau kelompok belajar di kelas. Semua peserta bebas menyampaikan pendapat secara terbuka dan akrab, sehingga menciptakan suasana nyaman. Kelebihan metode ini adalah siswa merasa lebih leluasa dan tidak tertekan untuk berbicara. Oleh karena itu, diskusi informal sangat cocok untuk siswa yang masih pemalu atau pemula dalam pembelajaran bahasa Arab.

3. Diskusi Kelas

Diskusi kelas melibatkan seluruh siswa dalam satu kelas sebagai peserta aktif. Guru bertindak sebagai fasilitator sekaligus moderator. Bentuk diskusi ini bermanfaat untuk membangun suasana kelas yang kolaboratif, karena siswa dapat mendengar berbagai sudut pandang. Di akhir diskusi, guru atau moderator merangkum poin penting untuk memastikan semua siswa mendapatkan pemahaman yang sama.

4. *Whole Group*

Diskusi dilakukan oleh seluruh anggota kelas sebagai satu kelompok besar. Idealnya, jumlah peserta tidak melebihi 15 orang agar diskusi tetap efektif. bentuk ini lebih efektif digunakan pada kelas kecil atau subkelas. *Whole group discussion* cocok untuk membahas topik yang sifatnya reflektif atau membutuhkan analisis bersama.

5. *Syndicate Group*

Kelas dibagi menjadi beberapa kelompok kecil, masing-masing terdiri dari 3– 6 orang. Setiap kelompok diberi tugas atau aspek tema yang berbeda untuk dibahas. Setelah diskusi internal, setiap kelompok mempresentasikan temuannya dan kelas menyatukan hasilnya menjadi satu kesimpulan. Model ini melatih siswa untuk mendalami satu aspek lalu memahami aspek lain dari kelompok lain.

6. Diskusi Kelompok Kecil (*Buzz Group*)

Dalam metode ini, satu kelompok besar dibagi lagi menjadi 2 hingga 8 kelompok kecil yang terdiri dari 3–5 orang. Guru menyajikan masalah utama, lalu membagi sub masalah ke tiap kelompok. Setelah berdiskusi, masing-masing perwakilan kelompok menyampaikan hasil diskusinya. Kelebihan pendekatan ini adalah semua siswa punya kesempatan berbicara karena kelompoknya kecil. Metode ini sangat cocok untuk pembelajaran bahasa Arab yang menuntut latihan berbicara (*muhadasah*).



7. *Brainstorming Group*

Diskusi yang bertujuan untuk menggali sebanyak mungkin ide dari peserta tanpa ada penilaian langsung. Siswa didorong untuk berpikir bebas dan percaya diri, serta belajar menghargai pendapat orang lain. Metode ini menekankan penggalan ide sebanyak mungkin tanpa kritik atau evaluasi di tahap awal. Tujuannya adalah mendorong kreativitas dan keberanian siswa dalam memunculkan pendapat. *Brainstorming* sangat efektif untuk memulai topik baru, seperti memperkenalkan teks qira'ah atau materi kebahasaan tertentu.

8. *Simposium*

Simposium melibatkan beberapa pembicara yang menyampaikan pandangan dari berbagai sudut atas suatu tema tertentu. Presentasi berlangsung singkat (5–20 menit), dilanjutkan dengan sesi tanggapan dari peserta. Di akhir acara, tim perumus menyampaikan kesimpulan dari keseluruhan pembahasan. Setelah itu, *audiens* memberikan pertanyaan atau tanggapan. Model ini cocok diterapkan pada siswa yang sudah berani berbicara di depan umum atau untuk kegiatan proyek kelas. Selain melatih keterampilan berbicara, simposium juga menumbuhkan kemampuan merangkum dan menilai argumen orang lain.

9. *Diskusi Panel*

Diskusi ini menampilkan 4–5 orang panelis yang membahas satu topik di hadapan *audiens*, dengan dipandu oleh moderator. *Audiens* hanya menjadi pendengar, bukan peserta aktif. Oleh karena itu, metode ini sebaiknya dipadukan dengan metode lain seperti tugas individu agar siswa tetap aktif. Diskusi panel membantu siswa belajar menyampaikan ide secara singkat dan jelas.

10. *Debat Informal*

Kelas dibagi menjadi dua kelompok besar yang mendiskusikan suatu isu dalam bentuk debat ringan, tanpa mengikuti aturan debat resmi. Aturan debat tidak terlalu ketat, sehingga suasana tetap nyaman. Bentuk ini efektif untuk melatih kemampuan menyampaikan argumen, terutama ketika siswa diminta mempertahankan pendapat berdasarkan teks atau tema tertentu.

11. *Colloquium*

Diskusi ini menghadirkan satu atau beberapa narasumber yang menjawab pertanyaan dari moderator atau peserta. Formatnya seperti wawancara, bukan pidato. Peserta juga dapat mengajukan pertanyaan lanjutan selama sesi berlangsung. Siswa dapat mengajukan pertanyaan lanjutan berdasarkan jawaban yang mereka dengar. Format ini mendorong kemampuan bertanya, mendengarkan secara aktif, dan mengembangkan rasa ingin tahu.

12. *Fish Bowl*

Beberapa narasumber duduk bersama moderator dalam formasi semi lingkaran, dengan tiga kursi kosong di depannya. Peserta dari kelompok besar bisa duduk di kursi kosong untuk ikut berdiskusi langsung. Moderator memandu jalannya diskusi dan mengundang peserta lain untuk turut serta secara bergantian. Pendekatan ini efektif melatih partisipasi aktif, keterampilan berbicara, dan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan ragam jenis diskusi tersebut, penerapan strategi diskusi dalam penelitian ini dapat dimaknai sebagai bentuk pemilihan metode yang kontekstual dan adaptif, bukan sekadar penerapan satu model diskusi secara tunggal (Muana & Elhawwa, 2024). Pemilihan bentuk diskusi yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan situasi pembelajaran menunjukkan bahwa diskusi berperan sebagai sarana pedagogis yang fleksibel dalam



mendorong keterlibatan aktif dan proses berpikir siswa (Safitri & Gumala, 2025). Strategi ini memungkinkan siswa berpartisipasi sesuai karakteristik mereka dan mengembangkan keterampilan berpikir secara optimal. Dengan demikian, diskusi tidak hanya berfungsi sebagai metode mengajar, tetapi juga sebagai sarana pengembangan kognitif yang adaptif dan relevan dengan konteks kelas.

B. Tujuan Pelaksanaan Diskusi

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa tujuan pelaksanaan diskusi tidak hanya tercapai pada tataran konseptual, tetapi juga tampak dalam praktik pembelajaran di kelas. Diskusi berkontribusi pada peningkatan keaktifan siswa, kemampuan berkomunikasi, serta keberanian dalam menyampaikan pendapat. Hal ini menunjukkan bahwa diskusi berfungsi sebagai wahana pembelajaran nilai-nilai demokratis, di mana setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk didengar dan dihargai. Temuan ini mendukung pandangan bahwa diskusi berperan penting dalam membangun kemandirian berpikir siswa, karena melalui interaksi dialogis siswa dilatih untuk mengemukakan pendapat, mempertahankan argumen, serta menghargai pandangan orang lain sebagai bagian dari proses pembelajaran yang demokratis (Yachya, 2024). Selain itu, hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian Masturoh dan Mahmudi (2023) yang menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran bahasa Arab dalam kerangka Kurikulum Merdeka, termasuk penggunaan diskusi, mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa serta melatih kemampuan berpikir logis secara bertahap. Dengan demikian, diskusi tidak hanya membantu pemahaman materi, tetapi juga membentuk sikap dan keterampilan berpikir siswa secara holistik.

Keterkaitan Diskusi dan Kemampuan Berpikir Kritis

Dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan di MTsN 3 Sidoarjo, terlihat bahwa penerapan strategi diskusi dalam pembelajaran bahasa Arab membawa dampak positif, terutama dalam membangun kemampuan berpikir kritis siswa. Ketika guru mulai memberi ruang diskusi di kelas, baik dalam bentuk kelompok kecil maupun diskusi terbuka, suasana belajar menjadi lebih hidup dan interaktif. Siswa yang sebelumnya hanya diam dan mencatat, perlahan mulai aktif menyampaikan pendapat, bertanya, bahkan memberi tanggapan atas ide temannya. Hal ini menunjukkan bahwa strategi diskusi tidak hanya meningkatkan keaktifan verbal, tetapi juga memfasilitasi pengembangan pemikiran reflektif dan kemampuan analisis siswa secara bertahap.

Diskusi biasanya dilakukan setelah siswa membaca teks Arab (*qira'ah*) atau memahami materi kebahasaan tertentu. Guru tidak hanya menanyakan arti kata atau makna kalimat, tetapi juga memancing siswa untuk menanggapi isi teks, mengaitkannya dengan pengalaman mereka, atau bahkan menyusun pendapat terhadap suatu tema. Melalui proses tersebut, siswa dilatih untuk mengolah informasi secara aktif, membandingkan berbagai sudut pandang, serta mengemukakan alasan atas pendapat yang disampaikan. Praktik pembelajaran berbasis diskusi yang didukung penggunaan strategi dan media pembelajaran yang tepat terbukti mendorong tumbuhnya kemampuan berpikir kritis dan keterlibatan kognitif siswa dalam pembelajaran bahasa Arab (Azhar et al., 2023).

Beberapa siswa mengaku bahwa meskipun mereka belum lancar berbicara dalam bahasa Arab, mereka merasa tertantang untuk mencoba menyusun kalimat sendiri. Mereka juga lebih percaya diri karena tahu bahwa pendapat mereka dihargai. Dari situ, mereka jadi lebih berani berpikir dan bertanya. Diskusi menjadi semacam jembatan antara kemampuan berbahasa dan keberanian berpikir (Masturoh & Mahmudi, 2023).



Guru juga melihat perubahan yang cukup signifikan dalam proses pembelajaran. Siswa menjadi lebih aktif dan tidak lagi hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi mulai berani mempertanyakan materi, menyampaikan pendapat, serta belajar mendengarkan dan menanggapi pandangan orang lain. Pola interaksi tersebut mencerminkan karakteristik dasar berpikir kritis, yakni kemampuan melihat persoalan dari berbagai sudut pandang, menyusun argumen secara rasional, serta menarik kesimpulan berdasarkan alasan yang logis. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rima et al. (2024) yang menegaskan bahwa pembelajaran bahasa asing dapat menjadi sarana efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui aktivitas analisis, evaluasi, dan refleksi terhadap informasi yang dipelajari.

Melalui strategi diskusi, pembelajaran bahasa Arab tidak lagi terasa kaku dan membosankan. Siswa tidak hanya belajar tentang kaidah bahasa, tetapi juga bagaimana menggunakan bahasa itu untuk berpikir, bertukar pikiran, dan memahami dunia sekitar mereka. Pendekatan pembelajaran bahasa Arab yang kontekstual dan interaktif, misalnya melalui diskusi yang dikaitkan dengan situasi nyata, telah terbukti memberi ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi (Asih & Rohmaniyah, 2024). Dengan demikian, strategi diskusi menjadi pendekatan yang relevan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab secara bermakna.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan pemaparan yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran Bahasa Arab berbasis diskusi di MTSN 3 Sidoarjo Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan strategi diskusi dalam pembelajaran bahasa Arab di MTsN 3 Sidoarjo memberikan dampak yang sangat positif, khususnya dalam membangun kemampuan berpikir kritis siswa. Saat diskusi diberi ruang dalam kelas, siswa tidak hanya belajar bahasa secara pasif, tetapi juga diajak untuk berpikir, bertanya, menyampaikan pendapat, dan menanggapi pandangan teman-temannya. Dari sinilah proses berpikir kritis mulai tumbuh: siswa belajar menganalisis, menyusun argumen, dan melihat suatu persoalan dari berbagai sudut pandang. Diskusi ternyata tidak hanya melatih kemampuan berbicara dalam bahasa Arab, tetapi juga mendorong rasa percaya diri siswa. Mereka merasa lebih nyaman untuk mencoba, meskipun belum sempurna.

Guru yang memfasilitasi diskusi dengan baik mampu menciptakan suasana kelas yang terbuka, aman, dan mendorong kolaborasi. Ini penting karena berpikir kritis tidak bisa tumbuh dalam suasana yang kaku dan satu arah. Dengan kata lain, strategi diskusi telah membantu menjadikan pembelajaran bahasa Arab lebih hidup dan bermakna. Siswa menjadi lebih terlibat, tidak hanya secara intelektual tetapi juga secara emosional. Mereka tidak hanya belajar tentang kaidah bahasa, tapi juga bagaimana menggunakan bahasa itu untuk berpikir, berkomunikasi, dan memahami kehidupan. Melihat hasil ini, dapat disimpulkan bahwa strategi diskusi layak untuk terus dikembangkan dalam pembelajaran bahasa Arab. Strategi ini bukan hanya menjawab kebutuhan kurikulum, tetapi juga menjawab kebutuhan nyata siswa: menjadi pribadi yang aktif, kritis, dan mampu berpikir mandiri. Harapannya, pendekatan ini bisa menginspirasi guru-guru lainnya untuk menciptakan ruang belajar yang lebih interaktif, mendalam, dan relevan dengan zaman.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdur Rohman, M., Bakhruddin, M., & Najamudin, M. (2024). Pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Analisis pengaruh penggunaan metode diskusi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 8(2), 218–229. <https://journal.uir.ac.id/index.php/althariqah/article/view/12347>
- Asih, S. W., & Rohmaniyah, N. (2024). Contextual approach in Arabic language learning: Developing students' critical thinking skills. *International Journal of Arabic Studies*, 1(1). <https://ojs.bustanilmu.com/index.php/IJAS/article/view/28>
- Azhar, M., Wahyudi, H., Promadi, P., & Masrun, M. (2023). Penggunaan teknologi dalam pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6(4), 3160–3168. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/20984>
- Darwin, D. (2025). Collaboration in teaching: The role of teachers, students, and technology in effective learning. *Majority Science Journal*, 3(3), 252–258. Diakses dari <https://jurnalhafasy.com/index.php/msj/article/download/442/656>
- Daryanto & Karim, S. (2017). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Yogyakarta: Gava Media.
- Fuad, A. J. (2020). Method of discussion and learning styles towards student's critical thinking ability. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 13(1), 1–9. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v13i1.23592>
- Hudatullah, M. A. Z. (2019). Metode Diskusi Qiro'ah dalam Pembelajaran Bahasa Arab terhadap Minat Belajar. *Jurnal Penelitian Tarbawi*, 4(1), 18–37. <https://jurnal.iaihpancor.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/163>
- Irfan, M., Islamiati, N., & Aidin, A. (2023). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Inquiry Based Learning. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6(4), 3526–3533. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/22023>
- Lubis, R. N. (2023). Efektivitas metode diskusi dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. *TARBIYAH*, 2(1), 61–66. <https://jurnal.staiuisu.ac.id/index.php/tarbiyah/article/view/10>
- Masturoh, F., & Mahmudi, I. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran bahasa Arab. *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 4(2), 207–232. <https://doi.org/10.52593/klm.04.2.07>
- Muana, A., & Elhawwa, T. (2024). Penggunaan teknik diskusi kelompok untuk meningkatkan pemahaman siswa pada pelajaran IPA. *Jurnal Perspektif Penelitian Pendidikan*, 2(2), 60–65. <https://doi.org/10.33084/jppp.v2i2.11472>
- Mulyasa, E. (2017). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rima, R., Yuhana, Y., & Fathurrohman, M. (2024). Perspektif kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing. *JiIP – Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(1), 754–763. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i1.3236>
- Safitri, J. D., & Gumala, Y. (2025). Effectiveness of group discussion method to improve 21st century learning skills of elementary school students. *Amandemen: Journal of Learning, Teaching and Educational Studies*, 3(1), 35–43. <https://doi.org/10.61166/amd.v3i1.77>
- Subro, M. H., & Fawaid, A. (2025). Penerapan pembelajaran abad 21 dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *JiIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(6), 6344–6348. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i6.8243>



- Sudrajat, A. (2019). *Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Suparno, S., Kusairi, K., Ridwan, M., Fahrizal, F., & Zuailan, Z. (2025). Strategi inovatif dalam pembelajaran bahasa Arab di era digital: Analisis efektivitas dan tantangan di Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi. *Jurnal Literasiologi*, 13(1). <https://jurnal.literasikitaIndonesia.com/index.php/literasiologi/article/view/889>
- Wassalwa, A. W. (2023). Research Implementasi Metode Diskusi Dalam Pemahaman Teks Arab Siswa Madrasah I'dadiyah. *Al-Fakkaar*, 4(2), 32-43. <https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/ALF/article/view/4766>
- Yachya, A. (2024). Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis. *Albariq: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5(2), 1–7. <https://doi.org/10.24239/albariq.v5i2.76>
- Yamin, M. (2022). *Strategi Pembelajaran Berbasis Kolaboratif*. Jakarta: Rajawali Pers.